

HUBUNGAN MEKANISME KOPING TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN SEKS BEBAS PADA REMAJA

Anisa Novianti¹, Herlina², Gamy Tri Utami³

Program Studi Ilmu Keperawatan

Universitas Riau

Email: anisanovianti16@gmail.com

Abstract

Coping mechanism is an individual's self-defense system, which is divided into two groups namely adaptive and maladaptive. If the mechanism of individual coping maladaptif then tend to fall into the deviant behavior of one free sex and vice versa. The purpose of this study to determine the relationship of coping mechanisms against the prevention behavior of free sex in adolescents. This research design use descriptive correlation with cross sectional approach. The number of samples in this study as many as 73 people. Samples were taken using stratified random sampling technique with measuring instrument in the form of questionnaires that have been tested for validity and reliability. The result of univariate analysis showed that the average of respondent was in class XI that was 46 people (63,0%), female gender was 40 people (54,8%), average age 16 was 37 people (50,7% %), the majority lived with 69 parents (94.5%), adaptive coping mechanism was 39 people (53.4%) and who had active prevention behavior of 39 people (53.4%). The result of bivariate analysis showed that there was correlation between coping mechanism toward the prevention behavior of free sex in adolescent (p value $< \alpha = 0,05$) that is ($0,02 < 0,05$) with value of Odd Ratio (OR) 3,2 value CI 95% its 1,231-8,438. The results of this study are expected to assist in the science of nursing and educational institutions to further improve counseling services and conduct counseling about free sex so that adolescents can behave positively to prevent free sex.

Keywords: adolescent, coping mechanism, free sex

PENDAHULUAN

Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun dengan jumlah 1,2 miliar atau 18% dari penduduk dunia (Depkes, 2015). Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (2013), total penduduk remaja di Kota Pekanbaru adalah 168,006 jiwa. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (2014), dari total penduduk 6.188.442 jiwa, dimana total penduduk 1.161.816 jiwa adalah remaja yang terdiri dari 592.985 jiwa remaja laki-laki dan 568.831 jiwa remaja perempuan.

Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa dan pada masa ini remaja memperoleh identitas diri (Potter & Perry, 2010). Remaja dibagi atas 3 tahapan yaitu remaja awal (11- 14 tahun), remaja tengah (15 – 17 tahun) dan remaja akhir (17 – 20 tahun) (Wong, 2008). Menurut Sarwono (2016) masa remaja dapat dicirikan dengan rasa ingin tahu pada diri seseorang dalam berbagai hal. Rasa keingintahuan yang besar ini sangat berkaitan dengan masa remaja yang merupakan masa pencarian identitas atau menemukan jati diri dengan bersosialisasi dan mencoba berbagai hal. Jika remaja tidak mampu menentukan identitas dirinya maka akan menimbulkan masalah pada remaja

seperti kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan gejala patologis sosial yang disebabkan oleh pengabaian sosial (Kartono, 2013). Kenakalan pada remaja diantaranya berkelahi dengan teman sebaya, minum-minuman keras, menggunakan NAPZA, dan seks bebas (Mubarak, 2009). Kenakalan yang paling banyak terjadi pada remaja Indonesia pada saat ini salah satunya adalah seks bebas. Sarwono (2016) menyatakan seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis dimulai dengan sentuhan, berciuman (*kissing*), oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (*necking*) dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesekkan alat kelamin (*petting*) dan yang sudah bersenggama (*intercourse*), yang dilakukan di luar hubungan pernikahan.

Menurut perkumpulan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2013), berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012 komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI 2012 KRR), menyebutkan bahwa secara nasional terjadi peningkatan angka remaja yang pernah melakukan hubungan seks

bebas. Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (2012) komponen Kesehatan Reproduksi Remaja, menunjukkan bahwa sekitar 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seks. Menurut Virdhani (2014), usia remaja yang sudah pernah melakukan hubungan seks 15-19 tahun 46%. Survei BKKBN 63% remaja SMP dan SMA di Indonesia pernah berhubungan seks (Afifa, 2008).

Remaja banyak melakukan hubungan seks bebas dikarenakan pada masa inilah remaja mencari identitas diri dengan berkumpul bersama teman sebayanya, pertemuan yang sering ini membentuk hubungan keakraban yang intens sehingga akan sangat berdampak pada remaja, ada yang berdampak negatif dan ada yang positif. Misalnya timbul rasa penasaran dan keinginan untuk mencoba kebiasaan yang dilakukan oleh salah satu individu dalam kelompok tersebut. Hal tersebut akan berdampak positif ketika individu di dalam kelompok pergaulan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh salah satu teman kelompoknya yang melakukan perbuatan positif. Berbeda halnya ketika individu tersebut meniru perbuatan yang negatif dari salah satu teman di dalam kelompoknya, maka kemungkinan besar individu tersebut akan meniru perbuatan negatif dari temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Adamassasmita (dalam Hartono, 2013) yang menjelaskan bahwa remaja yang terlibat dengan tingkah laku *delinquent* akan mengarah kepada tingkah laku *delinquent* yang dibawa oleh teman-teman sebayanya. Keadaan ini disebabkan karena tingkat keakraban yang dekat dan intensitas pertemuan yang tinggi. Pertemuan dan terjalannya keakraban yang intens biasa terjadi didalam lingkungan sekolah. Hal ini didukung oleh penelitian Syafriani (2014) dari satu sekolah didapatkan dari 15 orang remaja terdapat 2 orang remaja (4%) sudah melakukan seks bebas yaitu pada tahun 2013

Menurut Sarwono (2016), dampak hubungan seks bebas diantaranya kehamilan diluar nikah, kawin muda, anak-anak lahir diluar nikah, aborsi, penyakit menular seksual, depresi pada wanita yang terlanjur berhubungan seks dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil survei Komnas

Perlindungan Anak tahun 2007 diperoleh sebanyak 21,2% remaja SMA pernah melakukan aborsi (Ilmi, 2012). Berdasarkan laporan Direktorat jendral pengendalian penyakit dan pengendalian lingkungan (Ditjen P2PL) (2009), jumlah kasus AIDS pada usia 15-19 tahun sebanyak 3,08% terkena AIDS.

Data tersebut juga menunjukkan banyak remaja di Indonesia yang sudah melakukan hubungan seks bebas dan mengalami dampak yang diakibatkan dari tindakan tersebut. Pencegahan harus segera dilakukan salah satunya dari diri remaja itu sendiri dan dari luar. Upaya yang dapat dilakukan berupa perubahan cara berpikir (kognitif), perubahan perilaku yang lebih positif atau perubahan lingkungan yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah, meningkatkan spiritual sudah diterapkan oleh lembaga pendidikan agama melalui mata ajar fikih seks untuk memberikan edukasi mengenai seks pada para santri (Rayyan, 2016). Upaya tersebut merupakan bentuk mekanisme koping adaptif individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Upaya tersebut merupakan bentuk mekanisme koping individu dalam mencegah seks bebas.

Menurut Videbeck (2008), mekanisme koping adalah segala usaha yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan rasa kendali terhadap situasi yang mengurangi rasa nyaman dan menghadapi situasi yang menimbulkan stress. Mekanisme koping terbentuk melalui proses belajar dan mengingat, yang dimulai awal munculnya stressor dan saat mulai disadari dampak dari stressor tersebut. Menurut Nasir dan Muhith (2011) individu yang memiliki mekanisme koping yang adaptif akan cenderung memecahkan masalah dengan mencari informasi dan solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Sedangkan individu yang memiliki mekanisme koping maladaptif akan cenderung menghindari masalah dimana individu tidak mau tahu tentang masalah yang di hadapi atau tidak ingin memecahkan masalah tersebut. Keterampilan koping yang efektif bertujuan untuk dapat bertahan dengan kondisi pergaulan remaja saat ini dan untuk dapat menghadapi kesulitan. Penelitian terkait yang dilakukan oleh Juariah, Roswendi, dan Permatasari (2012) didapatkan hasil bahwa

mekanisme koping memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku seks bebas pada remaja.

Hal ini didukung oleh studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 17 April 2017 terhadap 10 siswa SMA Negeri 9 Pekanbaru yang mengikuti aktivitas positif disekolah didapatkan keterangan bahwa dari 10 siswa menggunakan mekanisme koping adaptif dalam menghadapi masalah seks bebas, yaitu 8 siswa mengatakan mencari informasi dan dampak seks bebas dan 2 siswa mengatakan meningkatkan spiritual untuk mencegah seks bebas. Wawancara juga dilakukan dengan seorang guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA Negeri 9 Pekanbaru, didapatkan keterangan bahwa siswa sering datang keruang BK untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapi dan meminta solusi untuk permasalahannya sedangkan untuk pencegahan seks bebas sudah dilakukan oleh sekolah seperti melakukan penyuluhan dan dalam pelajaran guru memberi tugas mencari informasi tentang seks bebas dalam bentuk makalah.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Mekanisme Koping Terhadap Perilaku Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan mekanisme koping terhadap perilaku pencegahan seks bebas pada remaja.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan untuk perkembangan Ilmu Keperawatan Jiwa Komunitas mengenai hubungan mekanisme koping pada remaja dan terhadap perilaku pencegahan seks bebas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMAN 9 Pekanbaru yang dimulai dari bulan Februari 2017 sampai bulan Januari 2018. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional* (Setiadi, 2013). Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI dan siswa kelas XII SMAN 9 Pekanbaru. Pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling* dengan kriteria inklusi yaitu remaja

yang pernah atau sedang berpacaran, mengikuti ekstrakurikuler atau organisasi dan pernah mendapat edukasi mengenai seks bebas.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat mendeskripsikan karakteristik responden terkait umur, kelas, jenis kelamin dan tinggal bersama. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara dua variabel dengan menggunakan uji *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Distribusi Responden (N=73)	
		Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Usia		
	- 15 tahun	6	8,2
	- 16 tahun	37	50,7
	- 17 tahun	30	41,1
	Total	73	100
2	Kelas		
	- XI	46	63,0
	- XII	27	37,0
	Total	73	100
3	Jenis kelamin		
	- Laki-laki	33	45,2
	- Perempuan	40	54,8
	Total	73	100
4	Tinggal bersama		
	- Orang tua	69	94,5
	- Kost	4	5,5
	Total	73	100

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berada pada usia 16 tahun, yaitu 37 orang (50,7 %) dan sebagian besar berada di kelas XI, yaitu sebanyak 46 orang (63,0 %). Sebagian besar responden penelitian berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 40 orang (54,8 %) dan mayoritas responden penelitian tinggal bersama orang tua dibandingkan tinggal sendiri, yaitu sebanyak 69 orang (94,5 %).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Mekanisme Koping dan perilaku pencegahan seks bebas

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Mekanisme Koping		
Adaptif	39	53,4
Maladaptif	34	46,6
Total	73	100
Perilaku Pencegahan		
Aktif	39	53,4
Pasif	34	46,6
Total	73	100

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden memiliki mekanisme koping adaptif, yaitu sebanyak 39 orang (53,4 %) dan sebagian besar responden juga memiliki perilaku pencegahan seks bebas aktif, yaitu sebanyak 39 orang (53,4 %).

2. Analisis Bivariat

Tabel 3
Hubungan Mekanisme Koping terhadap perilaku pencegahan seks bebas pada remaja

Mekanisme Koping	Perilaku Pencegahan Seks Bebas				Total		OR (95% CI)	P-value
	Aktif		Pasif					
	N	%	N	%	N	%		
Adaptif	26	35,6	13	17,8	39	53,4	3,231	0,02
Maladaptif	13	17,8	21	28,8	34	46,6	(1,237-8,438)	
Total	39	53,4	34	46,6	73	100		

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil analisis diperoleh nilai Odd Ratio (OR) 3,2 nilai CI 95% nya 1,231-8,438 dan dari hasil uji chi-square diperoleh $p\text{-value} = 0,02 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara mekanisme koping terhadap perilaku pencegahan seks bebas pada remaja.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 16 tahun yaitu sebanyak 37 orang (50,7 %). Menurut Sarwono (2016), pada usia remaja

pertengahan ini remaja hampir melengapi tahap pubertas, timbul rasa cinta dan mempererat hubungan dengan lawan jenis. Menurut Widyastuti, dkk (2009), remaja tengah mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis, perasaan cinta yang mendalam dan memiliki keinginan untuk berkenan. Pada usia ini cara berpikir remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan, dimana remaja sudah sangat memperhatikan kemungkinan apa yang akan terjadi kedepannya (Wong, 2008).

b. Jenis Kelamin

Sebagian besar responden penelitian adalah perempuan, yaitu sebanyak 40 orang (54,8 %). Menurut Sarwono (2016), menyatakan bahwa fantasi seksual remaja laki-laki lebih nyata ditunjukkan dari pada remaja perempuan yang mempertimbangkan budaya malu, dimana perempuan dituntut untuk menjaga kehormatannya.

c. Tinggal bersama

Mayoritas responden penelitian merupakan remaja yang tinggal bersama orang tua, yaitu sebanyak 69 orang (94,5 %). Peran keluarga sangat penting bagi tumbuh kembang remaja, dimana perilaku menyimpang remaja dipengaruhi oleh peran keluarga dan keluarga juga berperan penting dalam menanggulangi kenakalan remaja. Menurut Banun (2013), menyatakan bahwa remaja yang tinggal dengan keluarga lebih mendapat perhatian dan lebih dapat dikontrol dibandingkan remaja yang tinggal sendiri atau kost. Remaja yang kost atau tinggal sendiri kurang mendapat pengawasan dan kontrol dari keluarga dan orangtua sehingga remaja ingin mencoba hal baru, apabila remaja kurang pertahanan diri akan menjerumuskan remaja kedalam perilaku seks bebas. Menurut Gunarsa (2009), menyatakan bahwa hubungan antara remaja dan orang tuanya memegang peranan penting atas terjadinya kenakalan remaja dan tindakan pencegahan yang paling utama adalah menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga.

d. Mekanisme Koping

Sebagian besar responden memiliki mekanisme koping yang adaptif yaitu

sebanyak 39 orang (53,4 %). Menurut Videbeck (2008), mekanisme koping adalah segala usaha yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan rasa kendali terhadap situasi yang mengurangi rasa nyaman dan menghadapi situasi yang menimbulkan stress. Mekanisme koping merupakan satu bentuk pertahanan diri seseorang jika mereka mendapatkan ancaman/masalah. Mekanisme koping yang adaptif remaja akan mengurangi efek negatif yang ditimbulkan oleh lingkungan yang negatif.

e. Perilaku pencegahan seks bebas

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan yang aktif yaitu sebanyak 39 orang (53.4%). Perilaku pencegahan aktif merupakan perilaku atau tindakan yang nyata dilakukan oleh remaja sedangkan perilaku pasif merupakan tindakan yang belum dilakukan seperti berangan-angan. Hasil ini didukung oleh penelitian Suryoputro (2006), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi, menyatakan bahwa tingkatan perilaku seksual remaja rendah dan remaja pernah mendapatkan pengetahuan mengenai seks bebas melalui program sekolah yaitu diadakannya layanan dan pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi.

2. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 73 orang responden didapatkan hasil uji statistik (*Chi-Square*) yaitu *p value* sebesar 0,02 yang berarti kecil dari α (0,05). Maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara mekanisme koping terhadap perilaku pencegahan seks bebas pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa remaja dengan mekanisme koping adaptif yang memiliki perilaku pencegahan seks bebas aktif lebih banyak yaitu 26 orang (35,6 %).

Mekanisme koping adalah upaya yang digunakan dalam penatalaksanaan penyelesaian masalah langsung dan mekanisme pertahanan ego dalam

melindungi atau membentengi diri (Stuart & Sundeen, 2007). Jika remaja dapat beradaptasi dan berhasil membentengi diri dengan baik maka koping yang di gunakan adaptif. Mekanisme koping adaptif merupakan mekanisme yang mendukung fungsi integrasi, belajar dan mencapai tujuan, beberapa diantaranya dengan beribadah, berbicara dengan orang lain terutama orangtua dan melakukan kegiatan yang positif seperti kegiatan fisik (Nasir & Muhith, 2011).

Hal ini sejalan dengan pendapat Sarwono (2016), yang menyatakan bahwa remaja memiliki ciri khas penuh dengan gejala emosi yang belum stabil, lingkungan keluarga yang harmonis sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja dengan cara membina komunikasi terbuka antara keduanya salah satunya dengan menjelaskan tentang kesehatan reproduksi. Sarwono juga mengungkapkan bahwa kegiatan-kegiatan seperti kegiatan fisik (olahraga) dapat mencegah remaja melakukan perilaku yang negatif.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Juariah, Roswendi, dan Permatasari (2012), dengan judul hubungan mekanisme koping dengan perilaku seks bebas (*free sex*) pada remaja di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung, didapatkan hasil bahwa mekanisme koping memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku seks bebas pada remaja, yaitu sebanyak 37 orang remaja (68,6 %) yang memiliki mekanisme koping adaptif tidak melakukan seks bebas. Hasil penelitian yang serupa di tunjukkan oleh Sari dan Hidayah (2015), dengan judul analisa pengetahuan remaja terhadap bentuk perilaku seks bebas dan cara mencegahnya, yang menyatakan bahwa 50 orang responden (65,8 %) mengetahui dengan baik bagaimana cara mencegah perilaku seks bebas yaitu dengan melakukan hobi, mengikuti ekstrakurikuler, mengikuti penyuluhan, meningkatkan spiritual keagamaan, dan selalu terbuka kepada orangtua.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang hubungan mekanisme koping terhadap perilaku pencegahan seks bebas di SMA Negeri 9 Pekanbaru, didapatkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 33 orang (45,2 %) dan berjenis kelamin perempuan 40 orang (54,8 %). Mayoritas responden berada pada tahap remaja tengah dengan rentang usia 16 tahun, yaitu sebanyak 37 orang (50,7 %). Responden terbanyak berada pada kelas XI, yaitu sebanyak 46 orang (63,0 %). Mayoritas responden tinggal bersama keluarga atau orang tua, yaitu sebanyak 69 orang (94,5 %). Mayoritas remaja memiliki mekanisme koping adaptif, yaitu sebanyak 39 orang (53,4 %) dan juga mayoritas remaja memiliki perilaku pencegahan aktif, yaitu sebanyak 39 orang (53,4 %).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas remaja memiliki mekanisme koping adaptif dengan perilaku pencegahan seks bebas aktif sebanyak 26 orang (35,6 %) sedangkan responden yang memiliki mekanisme koping maladaptif dengan perilaku pencegahan seks bebas pasif berjumlah 21 orang (28,8 %). Hasil analisis diperoleh nilai Odd Ratio (OR) 3,2 nilai CI 95% nya 1,231-8,438. Berdasarkan hasil uji statistik (*Chi-Square*) untuk frekuensi *P value* (0.02) < α (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara mekanisme koping terhadap perilaku pencegahan seks bebas pada remaja.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan antara lain:

1. Perkembangan ilmu keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi profesi keperawatan untuk bekerja sama dengan pihak sekolah melalui program UKS dengan melibatkan Puskesmas yang ada di sekitar sekolah untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja kepada remaja atau siswa di SMA Negeri 9 Pekanbaru mengenai perilaku seks bebas, dampak seks bebas dan upaya menghindari perilaku seks bebas sehingga remaja dapat membentengi diri dengan baik.

2. Institusi pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan upaya-upaya dalam layanan bimbingan konseling dan pihak sekolah beserta guru perlu memberikan pengetahuan dan pemahaman yang tepat, jelas dan akurat tentang bahaya seks bebas dan cara meningkatkan mekanisme koping yang baik terhadap siswanya guna terhindar dari perilaku seks bebas.

3. Bagi remaja

Remaja lebih berpikir dan bertindak dengan positif dalam mengambil keputusan, memilih pergaulan yang baik dan melakukan kegiatan yang positif untuk mengalihkan pikiran negatif seperti mengikuti ekstrakurikuler, kerohanian dan lain sebagainya sehingga dapat memperkuat mekanisme koping untuk menghindari perilaku seks bebas. Remaja juga harus lebih terbuka kepada orang tua dan lebih komunikatif terhadap guru bimbingan konseling di sekolah.

4. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini dapat menjadi masukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam, dapat melakukan penelitian kualitatif terkait mekanisme koping dan pencegahan seks bebas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih yang tak terhingga atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian laporan penelitian ini.

¹**Anisa Novianti:** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

²**Ns. Herlina, M.Kep., Sp.Kep.Kom:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Komunitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

³**Ns. Gamy Tri Utami, M.Kep:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan KMB Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA.

- Afifa, A. (2008). *BKKBN: 63 % remaja Indonesia nge seks pra nikah*. Diperoleh tanggal 20 Maret 2017 dari <http://wahdah.or.id/bkkbn-63-remaja-indonesia-nge seks-pra-nikah/>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Kesehatan (Kemkes), dan ICF International. (2013). *Indonesia demographic and health survey 2012*. Jakarta, Indonesia: BPS, BKKBN, Kemenkes and ICF International
- Banun, F.O.S., & Setyorogo, S. (2013). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa semester V Stikes X Jakarta Timur 2012*. Diperoleh tanggal 29 Desember 2017 dari http://lp3m.thamrin.ac.id/upload/artikel%203.%20vol%205%20no%201_16fa dila.pdf
- BPS Provinsi Riau. (2013). *Penduduk provinsi Riau menurut kelompok umur dan Kabupaten*. Diperoleh tanggal 8 Maret 2017 dari <http://riau.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/209>
- BPS Provinsi Riau. (2014). *Penduduk provinsi Riau menurut kelompok umur dan jenis kelamin*. Diperoleh tanggal 8 Maret 2017 dari <http://riau.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/12>
- Depkes. (2015). *Situasi kesehatan reproduksi remaja*. Diperoleh tanggal 6 Maret 2017 dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf>
- Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Pengendalian Lingkungan (Ditjen P2PL). (2009). *Kesehatan remaja di Indonesia*. Diperoleh tanggal 12 Maret 2016 dari <http://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/kesehatan-remaja-di-indonesia>
- Gunarsa, S. (2009). *Psikologis perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hartono, R. D., & Gianawati, N. D. (2013). *Faktor-faktor yang menyebabkan remaja berperilaku menyimpang (the factors that causes teenagers behave deviant)*. Diperoleh tanggal 20 Maret 2017 dari <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/58735/Rizki%20Dwi%20Hartono.pdf?sequence=1>
- Ilmi, F. (2012). *Permasalahan remaja*. Diperoleh Tanggal 22 Maret 2017 dari <http://faztilmi.wordpress.com/2012/10/03/permasalahan-remaja>
- Juariah, L., Roswendi, A.S., & Mutiara, P.D. (2012). *Hubungan mekanisme koping dengan perilaku seks bebas (free sex pada remaja di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung)*. Diperoleh tanggal 7 Maret 2017 dari http://stikesayani.ac.id/?f=publikasi/ejournal/index_ejournal&m=08&y=2012&p=&no=201208-004
- Kartono, K. (2013). *Patologi sosial II: kenakalan remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mubarak, W.I. (2009). *Sosiologi untuk keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Nasir, A., & Muhith, A. (2011). *Dasar-dasar Keperawatan Jiwa: pengantar dan teori*. Jakarta: Salemba Medika
- Potter, P.A & Perry, A.G. (2010). *Fundamental keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Rayyan, H.A. (2016). *Antusiasnya para santri ketika mempelajari seksualitas*. Diperoleh tanggal 4 April 2017 dari http://www.kompasiana.com/hanafialrayyan/antusiasnya-para-santri-ketika-mempelajari-seksualitas_5793a6290e977330230d5009
- Sari, R.L., & Hidayah, N. (2013). *Analisa pengetahuan remaja terhadap bentuk perilaku seks bebas dan cara mencegahnya*. Diperoleh tanggal 29 Desember 2017 dari <https://ejournal.stikespku.ac.id/index.php/mpp/article/view/109/97>

- Sarwono, S.W. (2016). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Stuart, G.W., & Sundeen, S. J. (2007). *Buku saku keperawatan jiwa*. Jakarta: EGC
- Suryoputro, A., Ford, N.J., & Shaluhiyah, Z. (2006). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi*. Diperoleh tanggal 14 Desember 2017 dari https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/36822618/a7362c598eb412546036ee46447ac07ce7397c2.pdf?awsaccesskeyid=akiaiwowyygz2y53ul3a&expires=1513233311&signature=olz6wpchtp8qbdch9tcypo56bai%3d&responsecontentdisposition=inline%3b%20filename%3dfaktorfaktor_yang_mempengaruhi_perilaku.pdf
- Syafriani. (2014). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan hubungan seks pranikah remaja di SMA Negeri 6 kota Pekanbaru tahun 2014*. Diperoleh tanggal 7 Maret 2017 dari <https://syafriani.blog.files.wordpress.com/2016/04/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-hubungan-seks-pranikah-remaja-di-sma-negeri-6-kotapekanbaru-tahun-2014.docx>
- Videbeck, S. (2008). *Buku ajar keperawatan jiwa*. Jakarta: EGC
- Virdhani, M. H. (2014). *Gawat, 46 % remaja sudah pernah berhubungan seksual*. Diperoleh tanggal 20 Maret 2017 dari <https://metro.sindonews.com/read/889635/31/gawat-46-remaja-sudah-pernah-berhubungan-seksual-1407613601>
- Widyastuti, Y., Rahmawati, A., Purnamaningrum, Y.E. (2009). *Kesehatan reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya
- Wong, D.L., Marilyn, H.E., David, W., Marilyn, L.W., & Patricia, S. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik (6th, volume 1)*. Jakarta: EGC